

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya sebatas penyampaian pengetahuan, tetapi juga merupakan proses transformasi menyeluruh bagi siswa. Dalam proses ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi, tetapi juga berkembang menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab dan mampu berpikir kritis.<sup>1</sup> Pendidikan bagaikan fondasi kokoh bagi sebuah negara. Kemajuan suatu bangsa tak lepas dari kualitas pendidikan yang dimilikinya. Negara dengan sistem pendidikan yang berkualitas tinggi akan melangkah maju dengan pesat, sedangkan negara yang tertinggal dalam pendidikannya akan terhambat dalam proses pembangunan.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan harus dicapai melalui berbagai sumber daya manusia, sumber daya keuangan, sarana dan prasarana untuk membentuk peserta didik yang baik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Seperti yang disebutkan dalam Pasal 1 Ayat 23 SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, "Semua yang digunakan dalam proses pendidikan

---

<sup>1</sup> Dayang Murniarti, Endang Purwaningsih, and Sri Buwono, 'Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Sungai Ambawang', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5.11 (2016), 3.

<sup>2</sup> Ike Malaya Sinta, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana', *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4.1 (2019), 78.

merupakan bagian integral dari upaya pendidikan, mencakup tenaga pendidik, masyarakat, dana, serta sarana dan prasarana".

Penerapan pembelajaran yang tidak efektif merupakan salah satu isu yang menghambat proses pembelajaran. Sarana yang tidak memadai dan prasarana yang terbatas menunjukkan hal ini. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan elemen krusial dalam kegiatan pembelajaran. Standar pendidikan tercermin dari ketersediaan sarana dan prasarana yang sesuai. Di sisi lain, infrastruktur dan fasilitas yang buruk akan mengakibatkan penurunan kualitas pendidikan dan ketidakmampuan untuk menerapkan kurikulum sebagaimana dimaksud. Kurikulum yang kuat, guru yang berkualitas, dan penggunaan sumber belajar yang efektif seperti area yang digunakan untuk kegiatan sekolah, semuanya diperlukan untuk pembelajaran yang efektif.<sup>3</sup>

Salah satu faktor terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah adalah penguatan positif. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan infrastruktur yang memastikan proses pembelajaran berjalan lancar. Fasilitas dan infrastruktur yang lengkap di sekolah memiliki beberapa keuntungan, antara lain:

- 1) Meningkatkan Motivasi Guru dan Siswa: Fasilitas dan infrastruktur yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan semangat guru dalam mengajar dan menginspirasi siswa untuk belajar, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

---

<sup>3</sup> Faris Wijaya, 'KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMA NEGERI KABUPATEN SUMENEP', *Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 05.02 (2017), 233.

- 2) Memudahkan Pemilihan Metode Pembelajaran Siswa: Kelengkapan infrastruktur dan fasilitas memudahkan pemilihan teknik belajar siswa yang beragam, menciptakan lingkungan belajar yang lebih bervariasi.<sup>4</sup>

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2007 mengenai Standar Nasional Pendidikan, yang dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, pemerintah berusaha meningkatkan mutu pendidikan dengan menetapkan berbagai standar nasional. Ada delapan standar minimum yang membentuk kerangka standar ini, yaitu standar isi, standar lulusan, standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, standar manajemen pendidikan, standar penilaian pendidikan, standar proses, standar sarana dan prasarana, serta standar pembiayaan pendidikan.<sup>5</sup>

Standar untuk sarana dan prasarana mencakup ruang belajar, fasilitas olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, area bermain, ruang untuk kreativitas dan rekreasi, serta sumber belajar lain yang mendukung proses pembelajaran. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, yang merevisi Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, juga mencakup pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Minimnya jumlah fasilitas yang harus tersedia dari SD hingga SMA merupakan contoh dari berbagai kriteria minimal yang berbeda tergantung pada kebutuhan tiap jenjang pendidikan. Standar tersebut, yang mencakup aspek

---

<sup>4</sup> Tia Fajartriani and Wawan Karsiwan, 'Manajemen Pengadaan Sarana Prasarana Sekolah', *Educatio*, 7.1 (2021), 163 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.907>>.

<sup>5</sup> Anis Zohriah, 'Analisis Standar Sarana Dan Prasarana', *Tarbawi*, 1.2 (2015), 53.

kesehatan, keselamatan, kenyamanan, aksesibilitas, keamanan, dan kekuatan bangunan, harus memenuhi izin penggunaan dan kriteria lainnya serta mampu bertahan setidaknya 20 tahun. Berikut adalah beberapa fasilitas yang dibutuhkan dalam berbagai tingkat pendidikan, termasuk ruang praktik untuk biologi, fisika, kimia, komputer, dan keterampilan, serta toilet, gudang, sirkulasi, taman bermain atau olahraga, ruang konseling, ruang administrasi, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, ruang ibadah, ruang UKS, dan ruang organisasi siswa.. Kebutuhan ini dapat bervariasi tergantung pada tingkat pendidikan yang disediakan.<sup>6</sup>

Fasilitas pendidikan mencakup peralatan yang digunakan secara langsung untuk mendukung proses pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, infrastruktur pendidikan adalah fasilitas yang mendukung kelangsungan proses pengajaran secara tidak langsung, seperti halaman sekolah dan taman. Kementerian Pendidikan Nasional membedakan antara fasilitas dan infrastruktur pendidikan: fasilitas pendidikan mencakup semua alat dan bahan yang digunakan dalam proses belajar mengajar, sedangkan infrastruktur pendidikan mencakup semua fasilitas dasar yang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar secara tidak langsung di sekolah.<sup>7</sup>

Namun, ada berbagai masalah, baik internal maupun eksternal, yang membuat seseorang lebih sulit menyelesaikan pendidikannya. Faktor internal

---

<sup>6</sup> Faridah Alawiyah, 'Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah', *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8.1 (2017), 88 <<https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i1.1256>>.

<sup>7</sup> Ni Made Indhi Yani and others, 'Pengaruh Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 1 Suwug', *Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), 32001–2.

berasal dari dalam diri individu, seperti aspek psikologis, emosional, dan lain-lain. Sebaliknya, faktor eksternal adalah pengaruh dari luar individu, seperti kebijakan sistem pendidikan, serta pengaruh keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.<sup>8</sup>

Guru dan kepala sekolah merupakan tenaga kependidikan yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kualitas pendidikan di sekolah. Efektivitas sekolah adalah pemberdayaan setiap elemen sekolah sebagai organisasi pembelajaran, berdasarkan tanggung jawab dan peran utama mereka dalam kerangka program. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh pengetahuan dan mencapai hasil yang telah ditentukan, yaitu kompetensi.<sup>9</sup> Instruktur mengambil pendekatan kritis dan diperhitungkan untuk meningkatkan kualitas proses instruksional.

Ketersediaan guru berkualitas tinggi adalah salah satu elemen krusial dalam pendidikan. Guru menerapkan pendekatan kritis dan terukur untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Mereka terlibat dalam interaksi langsung dengan siswa saat mengajar, menyampaikan pengetahuan tentang sains dan teknologi, serta menanamkan nilai-nilai moral melalui teladan perilaku mereka.

Seorang guru yang memenuhi standar harus memiliki kemampuan yang kuat, kualifikasi yang sangat baik, dan rasa dedikasi yang tinggi saat menjalankan tugas profesionalnya. Selain memiliki keterampilan mengajar yang diperlukan, guru perlu termotivasi untuk mengajar. Motivasi adalah dorongan yang mendorong

---

<sup>8</sup> Nanik Legiwati, 'Pengaruh Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Vii Smpn 3 Grati Satap Kabupaten Pasuruan', *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 10.2 (2016), 295.

<sup>9</sup> Elsinora Mahanangingtyas and others, 'Peran Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru Di SD Inpres 19 Ambon', *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 9.1 (2021), 12.

pendidik untuk memberikan segala yang mereka miliki dalam pengajaran mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang memiliki motivasi tinggi dapat membantu siswa dalam mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan lebih baik.<sup>10</sup> Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas adalah tanggung jawab utama bagi guru, yang merupakan bagian krusial dari sistem pendidikan. Oleh karena itu, untuk memungkinkan guru melaksanakan tugas mereka dengan sukses dan efisien, administrator harus memberikan bimbingan kepada mereka. Guru memiliki bakat dan panggilan batin yang mendalam untuk mendidik, sebuah anugerah yang telah mereka terima sejak lama.<sup>11</sup>

Sebagai bagian dari kecerdasan emosional, motivasi merupakan kemauan yang membuat seseorang berusaha mencapai tujuannya dalam menghadapi berbagai hambatan internal dan eksternal. Efektivitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh motivasi guru. Guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih progresif dan fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dalam sistem pendidikan. Selain itu, pendidik yang termotivasi tinggi secara konsisten mendorong siswa mereka untuk belajar dari pengalaman di lapangan dan mengintegrasikan teknik-teknik baru ke dalam kurikulum mereka.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Dewi Surani and Miftahahudin, 'Kompetensi Guru Dan Motivasi Mengajar Guru Berpengaruh Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di Smk Negeri 3 Kota Serang', *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4.02 (2018), 153 <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1226>>.

<sup>11</sup> Risma Delima Harahap, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Mengajar Guru Di Smp N 2 Sigambal', *Jurnal Eduscience*, 5.1 (2018), 49 <<https://doi.org/10.36987/jes.v5i1.892>>.

<sup>12</sup> Melia Afriani and Rahmah Hastuti, 'Gambaran Motivasi Mengajar Guru Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pada Masa Pandemi Covid-19', *Psikodimensia*, 20.1 (2021), 78 <<https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.3027>>.

Motivasi mengajar bagi seorang guru adalah dorongan internal yang kuat untuk melakukan tugas mengajar. Guru yang termotivasi tinggi dalam mengajar cenderung memberikan prioritas utama pada tugas mengajar dibandingkan dengan kegiatan lainnya.<sup>13</sup>

Motivasi mengajar adalah dorongan dan usaha yang dilakukan oleh guru untuk memenuhi keinginan siswa terhadap prestasi, keterampilan, posisi atau status, dan peringkat. Selain itu, motivasi ini mencakup dorongan untuk pengembangan diri, sehingga guru harus mendukung pertumbuhan siswa dalam hal kompetensi, potensi, kreativitas, dan ekspresi. Upaya untuk meningkatkan standar pembelajaran juga termasuk dalam dorongan ini, yang mencakup keinginan untuk meraih penghargaan.<sup>14</sup>

Demi memastikan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan berhasil memahami materi, seorang pendidik perlu mengorganisir ruang kelas dengan efektif. Agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran, pendidik harus mampu menyediakan media pembelajaran yang berkualitas serta perangkat pembelajaran yang sesuai. Penggunaan media pendidikan oleh siswa memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Strategi atau sumber daya yang digunakan dalam proses pendidikan untuk menjamin bahwa tujuan pembelajaran tercapai disebut sebagai media pembelajaran. Istilah "media pembelajaran" juga mengacu pada

---

<sup>13</sup> Hennny Ramdaniar, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Mengajar Guru Di Smp Swasta Amal Bakti Medan', *Jurnal Eduscience*, 9.3 (2022), 855 <<https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3462>>.

<sup>14</sup> Muhammad Fajar, Mattalatta, and Muhammad Natsir, 'Pengaruh Manajemen Waktu, Motivasi Mengajar, Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Professional Guru Di Yayasan Pendidikan Tamalatea Kota Makassar', *YUME : Journal of Management*, 3.1 (2020), 113.

instrumen nyata yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi yang terkandung dalam materi pembelajaran. Cara pendidik mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran dapat menjadi indikator untuk mengukur variabel ini. Selain meningkatkan minat dan pemahaman siswa, penggunaan beragam media yang inovatif dan kreatif juga memberikan inspirasi kepada guru untuk menyampaikan pengetahuan. Tujuannya adalah agar guru dapat mengkomunikasikan konten secara lebih efektif dan dengan cara yang lebih mudah melalui media pembelajaran.<sup>15</sup>

Dalam menjalankan tugasnya, guru harus berkolaborasi dengan guru lain, baik dalam mengajar maupun dalam menilai hasil pembelajaran. Dengan bekerja sama sebagai sebuah tim, diharapkan dapat membantu para guru mengatasi tantangan yang mereka hadapi saat melaksanakan pembelajaran dan menumbuhkan rasa persatuan di antara mereka untuk mencapai keberhasilan akademik di sekolah. Dengan bekerja bersama diharapkan dapat memberikan hasil yang diharapkan sehingga dapat memberikan efek yang menentukan dalam gangguan komunikasi.<sup>16</sup>

Guru yang profesional pada hakikatnya didorong dari dalam untuk menaikkan derajatnya dan mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Anwar mengungkapkan motivasi seseorang berasal dari sumber tenaganya. Mutu pendidikan yang diberikan dipengaruhi oleh kurangnya motivasi guru di dalam

---

<sup>15</sup> Nur Rochmawati, T.G. Ratumanan, and P. Rahabav, 'Pengaruh Peran Kepala Sekolah Dan Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Mengajar Guru Di Sekolah SMP Negeri Di Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur', *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.2 (2023), 1524 <<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.478>>.

<sup>16</sup> Israwati, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Awal SD Negeri 24 Banda Aceh', *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 19.2 (2014), 87.



kelas. Hamalik menegaskan bahwa motivasi memiliki peran penting karena individu yang termotivasi cenderung mencapai kesuksesan lebih baik daripada mereka yang kurang termotivasi.<sup>17</sup>

Guru dan dosen merupakan pendidik yang memiliki peran sebagai ahli dalam kerangka pengawasan pendidikan nasional, memastikan kepatuhan terhadap berbagai peraturan hukum dan arahan di bidang pengajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1), kompetensi pendidik terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesi. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan untuk mengelola pembelajaran siswa. Menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya, menunjukkan integritas, dan menjadi teladan bagi siswa merupakan bagian dari kompetensi personal. Kompetensi sosial adalah kapasitas untuk terlibat dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif, termasuk rekan kerja, orang tua, wali, dan murid. Kompetensi profesional adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kapasitas untuk memahami materi pelajaran.

1. Memiliki keterampilan, hasrat, panggilan batin, dan idealisme.
2. Menjaga moralitas, kejujuran, dan keunggulan.
3. Berpendidikan tinggi, dengan latar belakang akademis yang relevan dengan subjek studi mereka.
4. Memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk topik studi.

---

<sup>17</sup> Ali Nurdin, 'Manajemen Pembinaan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Serta Kemampuan Mengajar Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5.01 (2019), 52.

5. Bertugas melaksanakan tanggung jawab profesional.
6. Dapatkan bayaran berdasarkan seberapa baik kinerja Anda.
7. Menawarkan kesempatan untuk belajar seumur hidup dan pertumbuhan profesional yang berkelanjutan.
8. Anggota aktif asosiasi yang mengawasi masalah yang berkaitan dengan tanggung jawab profesional pendidik.<sup>18</sup>

Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 yang mengatur bahwa kompetensi profesi merupakan satu-satunya syarat bagi seorang guru. Pengajar menggunakan berbagai sumber daya, seperti sumber daya elektronik dan kegiatan pendidikan, selain melakukan penelitian untuk meningkatkan efektivitas proses pengajaran. Selain meningkatkan kompetensi profesional, pengajar juga membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga siswa terinspirasi untuk terus berkarya. Motivasi yang berhubungan dengan pekerjaan ini menyebabkan seorang pengajar menjadi lebih percaya diri ketika melaksanakan tugas sebagai pengajar karena kebutuhannya telah terpenuhi. Motivasi sangat penting dalam melaksanakan tugas sehingga proses pembelajaran dapat lebih berhasil.<sup>19</sup>

Sistem pendidikan merupakan subsistem yang kompleks yang secara langsung terkait dengan keberhasilan pendidikan. Ini melibatkan tujuan, kurikulum,

---

<sup>18</sup> Delfi Eliza, Amalia Husna, and others, 'Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru Pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 4664–65 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2837>>.

<sup>19</sup> Yayat Hidayat, 'Peningkatan Kinerja Dan Motivasi Mengajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru', *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2.1 (2020), 122 <<https://doi.org/10.37577/jp3m.v2i1.199>>.

sumber daya, instruktur, murid, dan berbagai komponen lainnya. Salah satu aspek krusial dari proses pendidikan adalah implementasi strategi pembelajaran. Tanpa pendekatan pengajaran yang efektif, proses pendidikan bisa menghadapi risiko kegagalan yang serius bahkan dapat memperburuk hasil pembelajaran.<sup>20</sup> Tujuan utama dari proses pengajaran adalah mendukung siswa dalam belajar. Ini mencakup persiapan materi, penyediaan fasilitas, serta memberikan saran, arahan, dan dorongan kepada mereka. Seorang guru dapat menginspirasi siswa-siswanya dengan menunjukkan contoh motivasi pribadi.<sup>21</sup>

Motivasi guru dalam menjalankan tugas mereka seringkali kuat karena adanya tekanan, yang membuat mereka mudah tersinggung. Setiap individu diberkahi dengan motivasi, asalkan mereka melaksanakan pekerjaan mereka tanpa ragu-ragu dan tanpa konsekuensi negatif setelah menyelesaikan tugas mereka.<sup>22</sup> Motivasi guru yang sudah melebihi standar sertifikasi nyatanya masih kurang. Pergeseran motivasi kerja, jam kerja, belajar, dan meningkatkan kualitas diri adalah beberapa keuntungan yang diberikan. Hal ini menjadi tantangan bagi semua organisasi untuk meningkatkan kepercayaan diri guru dengan memberikan penghargaan kepada guru yang jujur dan tulus di bidangnya. Agar seorang guru dapat fokus dalam mencapai tujuan dan memiliki kepercayaan diri dalam bekerja, mereka harus berada dalam lingkungan yang dapat memberikan motivasi untuk

---

<sup>20</sup> Ahmad Sopian, 'MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4.2 (2019), 43.

<sup>21</sup> Muhammad Alwi, Fatmawati Fatmawati, and Ismail Ismail, 'Pengaruh Iq, Eq, Dan Sq Terhadap Motivasi Mengajar', *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 1.2 (2021), 93 <<https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v1i2.559>>.

<sup>22</sup> Kris Setyaningsih, Najib Haitami, and Rusmaini, 'Pengaruh Motivasi Kerja, Budaya Organisasi, Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Guru SMA Swasta Di Palembang', *Journal of Islamic Education Management*, 4.1 (2018), 63.

meningkatkan kepercayaan diri dan ketabahan dalam bekerja. Seorang guru diharapkan memiliki rasa disiplin diri yang kuat saat menekuni profesinya.<sup>23</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana Pengaruh Keberadaan Sarana Prasarana dan terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMPN Satu Atap Tambun Utara Kab.Bekasi?"

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka didapatkan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Belum optimalnya keberadaan sarana dan prasarana
2. Motivasi mengajar guru rendah

### **2. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan atau perluasan ruang lingkup masalah, sehingga penelitian dapat lebih terfokus dan efektif mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>23</sup> Eldasisca Dwapatesty, Nurhizrah Gistituati, and Rusdinal Rusdinal, 'Hubungan Gaya Kepemimpinan Karismatik Terhadap Motivasi Kerja Guru', *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.5 (2021), 3001.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas penulis merumuskan sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh antara keberadaan sarana prasarana terhadap motivasi mengajar guru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan penelitian:

1. Untuk menganalisis pengaruh keberadaan sarana prasarana di sekolah terhadap motivasi mengajar guru.
2. Untuk menganalisis motivasi mengajar guru di sekolah SMPN Satu Atap Tambun Utara Kabupaten Bekasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Tujuannya adalah agar penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Secara Teoritis

Hal ini diantisipasi bahwa temuan penelitian akan bermanfaat dalam hal meningkatkan pengetahuan, khususnya di bidang efektivitas pengajaran.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber terakhir bagi para peneliti atau pihak lain yang berkepentingan yang ingin

mempelajari lebih lanjut tentang prasarana terhadap motivasi mengajar guru.

## 2. Secara Praktis

Diharapkan temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut :

### a. Bagi Universitas Islam 45 Bekasi

Hasil penelitian akan menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa jurusan pendidikan Universitas Islam 45 Bekasi.

### b. Bagi SMPN Satu Atap Tambun Utara Kabupaten Bekasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan gagasan kepada para administrator sekolah dalam usaha mereka untuk meningkatkan semangat mengajar para guru.

## 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan bermanfaat untuk penulisan artikel jurnal dan studi ilmiah di masa mendatang.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mengacu pada studi-studi sebelumnya untuk memudahkan pengumpulan data. Metode analisis yang digunakan serta pengolahan data yang dilakukan oleh para peneliti tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Hasil Penelitian Jurnal Nurmila Alfiah, dkk (2022)

Penelitian Nurmila Alfiah, Ahmad Firman, Muhammad Hidayat (2022) berjudul "Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Sarana Prasarana, dan Motivasi

Mengajar Terhadap Kinerja Guru di Kecamatan Ulubongko, Kabupaten Tojo Una-Una” Purposive sampling digunakan dalam proses seleksi sampel untuk memperoleh 56 responden dari tujuh sekolah dasar. Kuesioner berfungsi sebagai instrumen untuk pengumpulan data. Model regresi linier berganda dapat digunakan untuk menguji hipotesis karena data dari kuesioner lulus pemeriksaan kualitas untuk validitas dan reliabilitas serta asumsi tradisional seperti heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) motivasi mengajar, sarana prasarana, dan kompetensi pedagogik semuanya memiliki pengaruh positif dan signifikan yang bersifat simultan ( $F_{hitung} > F_{table}$ ;  $p < 0,05$ ) dan parsial ( $t_{hitung} > t_{table}$ ;  $p < 0,05$ ); dan (2) motivasi mengajar merupakan variabel yang memiliki dampak terbesar terhadap kinerja guru, terhitung 49,82% dari varians, diikuti oleh kompetensi pedagogik (32,91%) dan sarana prasarana (14,21).<sup>24</sup>

## 2. Hasil Penelitian Jurnal Muh. Alimnur, dkk (2020)

Penelitian Muh. Alimnur, Muhammad Idris, Syamsul Alam (2020) berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Kerja Guru dan Sarana Prasarana Pendidikan Terhadap Kinerja Mengajar Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Mamuju” Berdasarkan tujuan dan kesulitan penelitian, jenis penelitian ini mengintegrasikan metodologi kualitatif dan kuantitatif.

---

<sup>24</sup> Nurmilah Alfiah, Ahmad Firman, and Muhammad Hidayat, ‘Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Sarana Prasarana, Dan Motivasi Mengajar Terhadap Kinerja Guru Di Kecamatan Ulubongko, Kabupaten Tojo Una-Una’, *Jurnal Magister Manajemen Nobel Indonesia*, 3.4 (2022), 635–48.

Dengan menggunakan metode survei dan teknik analitik korelasional, hubungan antara variabel independen dan terikat. Dalam populasi yang diteliti, ada 50 orang dan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Mamuju. Dengan menggunakan teknik sampling jenuh, terpilih 50 guru dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Mamuju untuk pengambilan sampel jenuh. Untuk memeriksa data, analisis regresi berganda digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, sebagian dan secara bersamaan, lingkungan kerja Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Mamuju dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah, jadwal kerja guru, dan filosofi pendidikan.<sup>25</sup>

3. Hasil Penelitian Jurnal Dahlia Elisah Ritonga, Rosmida Pohan, Romauli Sianturi, Ganda Roy Hutagalung, Gibson H.Purba (2020)  
Penelitian Dahlia Elisah Ritonga, Rosmida Pohan, dkk (2020) berjudul “Pengaruh Pengalaman Mengajar, Etos Kerja dan Motivasi Mengajar Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 1 Sibolga” Sampel penelitian terdiri dari 55 guru SMK Negeri 1 Sibolga. Metode pengambilan sampel jenuh (counting) digunakan untuk menentukan jumlah sampel. Menggunakan SPSS 20.00 untuk Windows, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan analisis deskriptif.

---

<sup>25</sup> Muh Alimnur, Muhammad Idris, and Syamsul Alam, 'Pendidikan Terhadap Kinerja Mengajar Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Mamuju', *Jurnal Ilmiah Bisnis & Kewirausahaan*, 9.4 (2020), 351–58.



Menurut temuan penelitian, pengalaman mengajar berdampak signifikan dan positif terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Sibolga, dengan tingkat probabilitas  $0,035 < 0,05$  dan nilai t-hitung  $(2,161) > t\text{-tabel } (1,675)$ . Prestasi guru di SMK Negeri 1 Sibolga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh etos kerja, dengan nilai t-hitung  $(2,225) > t\text{-tabel } (1,675)$  dan tingkat probabilitas  $0,031 < 0,05$ . Motivasi mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Sibolga dengan nilai thitung  $(6,341) > ttabel (1,675)$  dan tingkat probabilitas  $0,000 < 0,05$ . Kinerja guru di SMK Negeri 1 Sibolga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh gabungan pengalaman mengajar, etos kerja, dan motivasi mereka, dengan nilai F perhitungan  $(24.977) > F \text{ tabel } (2.786)$  dan probabilitas  $0,000 < 0,05$ . Studi ini menemukan bahwa faktor etos kerja, motivasi mengajar, dan pengalaman mengajar menyumbang 57,1% dari varians dalam dampaknya terhadap kinerja guru. Sisa 42,9% dari varians diperhitungkan oleh variabel yang tidak termasuk dalam analisis.

#### 4. Hasil Penelitian Jurnal Wahyu Bagja Sulfemi (2020)

Penelitian Wahyu Bagja Sulfemi (2020) berjudul “Hubungan Sarana Prasarana Sekolah Dengan Motivasi Mengajar Guru di SMA Negeri Pamijahan Kabupaten Bogor” Guru-guru di SMA Negeri 1 Pamijahan Bogor merupakan populasi dan sampel dari penelitian kuantitatif ini. Empat puluh orang seluruhnya. Korelasi momen produk adalah metode analisis data yang digunakan, dengan kesempatan pendidikan diwakili oleh variabel

X dan insentif pendidikan oleh variabel Y. Rata-rata (rata-rata) untuk frekuensi variabel X adalah 98,26; median adalah 98,50; dan modusnya adalah 86.37. Skor terbesar untuk frekuensi ini adalah 122, dan terendah adalah 73. Variabel Y, di sisi lain, memiliki skor 70 untuk rendah dan 110 untuk tinggi. 95,98 adalah nilai rata-rata (rata-rata), 91,50 adalah median, dan 96,50 adalah modus.

Di SMA Negeri 1 Pamijahan Bogor, penelitian ini menemukan korelasi yang baik antara sarana prasarana pendidikan dan motivasi guru. Untuk memastikan bahwa koefisien korelasi signifikan pada tingkat 5%, analisis menggunakan derajat kebebasan ( $df = N - 2$ ) dan  $\alpha = 0,05$ , yang dihitung dengan nilai  $t$  hitung  $4,5961 > t$  tabel (2.000). Hal ini menunjukkan bahwa nilai korelasi kritis ( $r$  tabel) sebesar 0,05 lebih kecil dari nilai korelasi ( $r$  yang dihitung) sebesar 0,7016. Akibatnya, hipotesis penelitian diterima.<sup>26</sup>

##### 5. Hasil Penelitian Jurnal Imam Sholikhul Hadi (2016)

Penelitian Imam Sholikhul Hadi (2020) berjudul “Pengaruh Iklim Organisasi dan Motivasi Mengajar Terhadap Kinerja Profesional Guru SMA, SMK, MA Muhammadiyah di Kabupaten Kudus” Survei digunakan untuk mengumpulkan data. Metode analisis regresi kemudian digunakan untuk data. Berikut ini adalah temuan penelitian: 1) Skor iklim organisasi, sebagaimana ditentukan oleh penilaian responden, cukup baik, dengan skor

---

<sup>26</sup> Wahyu Bagja Sulfemi, ‘HUBUNGAN SARANA PRASARANA SEKOLAH DENGAN MOTIVASI MENGAJAR GURU DI SMA NEGERI PAMIJAHAN KABUPATEN BOGOR’, *Jurnal Ilmiah Edutecno*, 22.1 (2020), 1–19 <<https://doi.org/https://doi.org/10.35542/osf.io/p2fae>>.

total 20,409 dan skor rata-rata 130,79, berkisar antara 116 hingga 150. 2) Skor kinerja guru bervariasi dari 107 hingga 151, dengan skor komposit 20,191 dan rata-rata 134,43 termasuk dalam kategori baik, menurut persepsi responden tentang dampak motivasi mengajar terhadap kinerja guru. Motivasi mengajar (X2) dan variabel iklim organisasi (X1) berpengaruh 0,73 atau 73,0% terhadap kinerja guru (Y). Grafik ini menunjukkan bahwa suasana organisasi dan motivasi mengajar sama-sama berdampak simultan pada 73,0% hasil kerja guru, dengan faktor lain berdampak pada 27% sisanya.<sup>27</sup>

6. Hasil Penelitian Jurnal Zulfa Adli, Hasnah Faizah Ar, Ridwan Manda Putra (2022)

Penelitian Zulfa Adli, dkk (2022) berjudul “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Mengajar Guru Terhadap Kedisiplinan Guru PKN SMK Swasta Kota Pekanbaru” Kesimpulan berikut diambil dari hasil analisis statistik: Kedisiplinan guru SMK swasta di Pekanbaru dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan dasar, dibuktikan dengan nilai perhitungan F sebesar 57,598 yang lebih tinggi dari nilai F.-tabel (3,98) pada tingkat signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ). 46,2% variasi disiplin guru dijelaskan oleh variabel kontrol primer. Di SMK Swasta Kota Pekanbaru, motivasi guru untuk mengajar memiliki dampak yang patut dicatat terhadap disiplin

---

<sup>27</sup> Imam Sholikhul Hadi, ‘Pengaruh Iklim Organisasi Dan Motivasi Mengajar Terhadap Kinerja Profesional Guru Sma, Smk, Ma Muhammadiyah Di Kabupaten Kudus’, *Quality*, 4.1 (2016), 199–216.

guru, dibuktikan dengan nilai F yang dihitung (49,185) yang lebih tinggi dari nilai F tabel (3,98) pada tingkat signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ). 42,3% disiplin guru dijelaskan oleh variabel motivasi mengajar guru. Nilai F perhitungan (37,46) yang lebih tinggi dari nilai F tabel (3,13) menunjukkan bahwa bimbingan dasar dan motivasi mengajar guru berpengaruh cukup besar terhadap kedisiplinan guru di SMK swasta di Kota Pekanbaru ( $0,000 < 0,05$ ). 53,2% variasi dalam disiplin guru dapat dijelaskan oleh interaksi dua variabel utama yaitu mengajar dan motivasi guru.<sup>28</sup>

7. Hasil Penelitian Jurnal Netti Erni, Faisal Rahman Dongoran, Elazhari, Masitoh Nasution, Andrison Fernando Nainggolan (2023)  
Penelitian Netti Erni, dkk (2023) berjudul “Pengaruh Lingkungan Kerja dan Sarana Prasarana Terhadap Motivasi Kerja Guru di SMP Swasta Se-Kecamatan Patumbak Kabupaten Deliserdang” Penelitian ini menggunakan metode survei dengan sampel 55 responden, dan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan metode dasar random sampling, metode probabilitas pengambilan sampel digunakan untuk menentukan sampel. Selama proses pengumpulan data, responden diberikan kuesioner, dokumen, dan pendekatan wawancara. Setelah itu, data diolah melalui uji validitas, uji reliabilitas, dan pengujian asumsi analisis data meliputi autokorelasi, heteroskedastisitas, normalitas, linearitas, dan

---

<sup>28</sup> Zulfa Adli, Hasnah Faizah AR, and Ridwan Manda Putra, ‘Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Mengajar Guru Terhadap Kedisiplinan Guru Pkn Smk Swasta Kota Pekanbaru’, *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6.6 (2022), 1778 <<https://doi.org/10.33578/pjr.v6i6.8726>>.

multikolinieritas. Regresi linier berganda dan analisis korelasi digunakan untuk menganalisis data.

Temuan penelitian yang dikuatkan oleh hasil uji t parsial dengan nilai t-hitung (3,063) > menunjukkan bahwa motivasi kerja guru dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh lingkungan kerja mereka. Sig 0,000 < 0,05, t-tabel (1,675). Dengan nilai t-hitung (3,550) >, sarana prasarana juga terbukti memiliki dampak yang menguntungkan dan signifikan terhadap motivasi kerja guru. Sig 0,000 < 0,05, t-tabel (1,675). Menurut temuan uji F (simultan) yang memiliki nilai F dihitung (102,659) > F tabel (3,18), Sig 0,000 < 0,05, infrastruktur dan lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi guru dalam pekerjaannya. Dengan koefisien determinasi sebesar 0,798, penelitian ini menunjukkan bahwa infrastruktur dan lingkungan kerja secara bersama-sama memiliki dampak 79,8% terhadap passion guru terhadap pekerjaannya. Faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini berdampak pada 20,2% sisanya.<sup>29</sup>

#### 8. Hasil Penelitian Jurnal Lutfi Wakhid, Nurkafidz Nizam Fahmi, Suci Rahma Dayanti (2024)

Penelitian Lutfi Wakhid, dkk (2024) berjudul “Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Terhadap Motivasi Mengajar Guru” Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif dan mengumpulkan data

---

<sup>29</sup> Netti Erni and others, ‘Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Sarana Prasarana Terhadap Motivasi Kerja Guru Di SMP Swasta Se-Kecamatan Patumbak Kabupaten Deliserdang’, *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 6.1 (2023), 223–31 <<https://doi.org/10.31539/alignment.v6i1.5021>>.

melalui observasi, survei, dan dokumentasi. Data divalidasi menggunakan rumus momen produk, dan keandalannya dinilai menggunakan rumus alfa Cronbach. Tes F, T, dan Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam penyelidikan ini untuk memverifikasi bahwa hasilnya normal. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk analisis data.

Temuan penelitian menunjukkan sejumlah poin penting: Pertama, manajemen guru SMK Minhajut Thullab dipandang di bawah standar. Kedua, seperti ditunjukkan oleh hasil uji-t, yang menunjukkan dampak signifikan infrastruktur dan fasilitas terhadap motivasi belajar guru (koefisien beta -0,621, nilai-t 8,394 > 0,423, dan signifikansi sig 0,05), alternatifnya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis  $H_a$  diterima sementara. Ketiga, berdasarkan hasil uji ringkasan, ditemukan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,621, dan nilai R-kuadrat, juga dikenal sebagai koefisien determinasi, sebesar 0,385 menunjukkan bahwa variabel independen X bertanggung jawab atas 38,5% (dibulatkan menjadi 38%) dari variabel Y. Ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi 62% sisanya.<sup>30</sup>

#### 9. Hasil Penelitian Jurnal Adi Romadona, Fadly Azhar, Mahdum (2021)

Penelitian Adi Romadona, dkk (2021) berjudul “Kontribusi Sarana Prasarana dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Motivasi Kerja Guru di Sekolah Yayasan Pendidikan Cendana Riau” Penelitian ini menggunakan

---

<sup>30</sup> Lutfi Wakhid, Nurkafidz Nizam Fahmi, and Suci Rahma Dayanti, ‘Pengaruh Manajemen Sarana Dan Prasarana Terhadap Motivasi Mengajar Guru’, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 6.1 (2024), 119–35.

metode kuantitatif dengan pendekatan kausal asosiatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Sampel penelitian terdiri dari 68 guru, di mana semuanya berperan sebagai responden (sensus). Setelah uji hipotesis tradisional selesai, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif dan kuantitatif (regresi linier berganda). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kerja dan infrastruktur non-fiskal secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 69,1% terhadap motivasi kerja guru, berdasarkan koefisien determinasi ( $R^2$ ), sedangkan 30,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Koefisien hubungan antara lingkungan kerja nonfiskal dengan infrastruktur sekolah dengan motivasi guru cukup tinggi, yang ditunjukkan dengan nilai R sebesar 0,831. Sarana prasarana berdampak parsial terhadap motivasi guru dalam pekerjaannya, dengan uji pengaruh sebesar 0,274 dan nilai koefisien beta (koefisien standar) sebesar 0,524. Hal ini menunjukkan bahwa di Sekolah Yayasan Pendidikan Riau Cendana, sarana prasarana menyumbang 27,4% dari motivasi guru untuk pekerjaan mereka. Namun, dengan nilai koefisien beta sebesar 0,425 dan uji pengaruh sebesar 0,181, lingkungan kerja non fisik hanya berkontribusi sebagian terhadap motivasi kerja guru di Sekolah Yayasan Pendidikan Riau Cendana sebesar 18,1% dari total.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Adi Romadona, Fadly Azhar, and Mahdum, 'KONTRIBUSI SARANA PRASARANA DAN LINGKUNGAN KERJA NON FISIK TERHADAP MOTIVASI KERJA GURU DI SEKOLAH YAYASAN PENDIDIKAN CENDANA RIAU', *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 9.2 (2021), 108–22.

#### 10. Hasil Penelitian Jurnal Siti Khumaidah, Misbah (2020)

Penelitian Siti Khumaidah dan Misbah (2020) berjudul “Pengaruh Motivasi, Kebiasaan Belajar, Sarana Belajar, dan Gaya Mengajar Pada Prestasi Hasil Belajar Siswa MA Manbail Futuh Jenu Tahun Pelajaran 2017/2018” Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan metode survei untuk melakukan analisis deskriptif asosiatif. Informasi dikumpulkan menggunakan lembar observasi. Proportional random sampling adalah metode yang digunakan untuk pengambilan sampel. 136 murid di kelas X MA merupakan populasi penelitian. Jenu Manbail Futuh. Sampel 58 murid diambil menggunakan tingkat presisi 10% dari rumus Slovin. Menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22, analisis regresi linier parsial dan simultan adalah salah satu pendekatan analisis data yang digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 50,4% hasil belajar (Y) dicapai karena keinginan (X1). 51,7% kebiasaan belajar (X2) terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran (Y). Di MA Manbail Futuh Jenu, dapat disimpulkan bahwa fasilitas pembelajaran memiliki kontribusi sebesar 45,1% terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Selanjutnya, pencapaian hasil belajar (Y) dipengaruhi oleh gaya mengajar guru (X4) sebesar 47,7%.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Siti Khumaidah and Misbah, ‘Pengaruh Motivasi, Kebiasaan Belajar, Sarana Belajar, Dan Gaya Mengajar Guru Pada Prestasi Hasil Belajar Siswa MA Manbail Futuh Jenu Tahun Pelajaran 2017/2018’, *Jurnal Oportunitis Unirow Tuban*, 01.01 (2020), 42–49.